

STRATEGI PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN
PERGURUAN TINGGI DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN
INFORMASI DI ERA DIGITAL
(Sebuah Pandangan Sosiologis Atas Fenomena *Spiritual
Seekers* Di Dunia Maya)

Saifuddin

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
saifud_din@yahoo.com

Abstract

A wave of spiritual seekers can be used as a marker for the presence of a new culture known as culture media. In the era people trying to meet the material and spiritual needs by using technology media, even social media can be used as a place of worship for the people of religion, they discuss, even tafakkur in the virtual and artificial spaces. That's when information resources become very important meaning in human spiritual fulfillment. Library institute as a resource center, becomes very urgent to be developed and updated in the face of such phenomena. Building a high rise building to build a library is important, but building information systems in the library is much more important. Data and information in the digital age prefers soft data to the material data printed such as books and research journals are printed on a sheet of paper. Then presumably have been urged to develop a digital library at each college, because college is still regarded as a center of knowledge and information, including religious information.

Keywords: *Religious Seekers, the Development of Digital Libraries.*

Abstrak

Munculnya gelombang spiritual seekers bisa dijadikan sebagai penanda akan hadirnya budaya baru yang dikenal dengan istilah budaya media (media culture). Di zaman tersebut orang berusaha memenuhi kebutuhan material maupun spiritualnya dengan menggunakan teknologi media, bahkan media sosial bisa dijadikan tempat ibadah baru bagi umat beragama, mereka berdiskusi, bahkan bertafakkur dalam ruang maya yang artifisial. Pada saat itulah sumber informasi menjadi sangat penting maknanya dalam pemenuhan spiritual manusia. Lembaga perpustakaan sebagai salah satu pusat informasi, menjadi sangat urgen untuk dikembangkan dan diperbaharui dalam menghadapi fenomena tersebut. Membangun gedung bertingkat untuk membangun sebuah perpustakaan memang penting, namun membangun sistem informasi yang di dapat dari perpustakaan jauh lebih penting. Data dan informasi dalam era digital lebih mengutamakan soft data dibandingkan dengan data material berupa buku cetak maupun jurnal-jurnal penelitian yang tercetak di lembaran kertas. Maka kiranya sudah mendesak untuk dikembangkan perpustakaan digital di setiap perguruan tinggi, karena perguruan tinggi sampai saat ini masih dianggap sebagai pusat pengetahuan dan informasi, termasuk juga informasi religius.

Kata Kunci: Religius Seekers, Pengembangan Perpustakaan Digital.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi selama satu dasawarwa terskhir ini sudah mencapai taraf dimana orang dimanjakan dengan berbagai informasi yang datang dari berbagai penjuru dunia, dengan berbagai format. Dengan melimpahnya data tersebut segala kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi dalam waktu yang sangat cepat dan efisien. Kecepatan lalu lintas data yang terhubung melalui jaringan internet tersebut telah merubah cara hidup manusia, perilaku berinteraksi antar personal, bahkan telah mengubah pandangan hidup manusia.

Kemunculan berbagai bentuk ruang publik di dunia virtual, seperti *online market*, *e commers*, *egoverment*, bahkan jaringan komunitas virtual yang semakin meluas menjadikan seluruh urusan yang terkait dengan seluruh hajat hidup manusia dapat terselesaikan secara cepat dan cermat. Roda kehidupan berjalan semakin cepat secepat perjalanan akses data yang dikendalikan oleh layanan internet. Derasnya arus informasi yang datang dari berbagai penjuru dunia terserap oleh indra manusia sehingga memaksa simpul-simpul otak untuk bekerja lebih cepat dari gerak tubuhnya.

Apa yang digambarkan oleh John D Caputo yang dikutip oleh Idi Subandi Ibrahim, nampaknya relevan untuk menggambarkan realitas tersebut. Kita kini dengan mudah mengirim e-mail kepada orang-orang di seluruh dunia dalam zona waktu berbeda tanpa harus melipat kertas atau menjilat perangko. Kita secara bertahap menjadi terbebas dari besarnya realitas material oleh gelombang elektron, mengantar kita ke tempat-tempat nun-jauh di sisi lain dari planet bumi, naik turun silikon kecil dan sirkuit neurologis tak terbayangkan yang menyokong komputer kita dan kehidupan sadar kita dan yang memperluas tubuh kita yang berat kepada keadaan tak terbatas atau yang tampak demikian tak terbatasnya.¹

Tulisan ini akan mendiskripsikan bagaimana mengembangkan Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam menyediakan informasi agar selaras dengan kemajuan teknologi dewasa ini. Persoalan yang akan dibahas adalah apa saja langkah-langkah yang harus diambil Perguruan Tinggi dalam pengembangan tersebut.

B. Pembahasan

1. Lembaga Perpustakaan dan kebutuhan spiritual Masyarakat Modern

Dari sejarah panjang keberadaan perpustakaan Islam, kita dapat mengambil satu kesimpulan bahwa sejak awal

¹ Bandingkan dalam Idi Subandi Ibrahim, *Akankah Cyber Religion Menggantikan Real Religion?*, Jakarta: KOMKAT KWI, 2014.

perpustakaan memang menjadi tempat dimana kebudayaan dan ilmu pengetahuan dibangun. Pembangunan dan perkembangan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari latar sejarah umat manusia dalam upaya membangun sistem sosial dan menegaskan identitas. Maka sangat logis manakala penulis memosisikan keberadaan perpustakaan yang ada selama ini ke dalam perkembangan pencarian spiritualitas yang sekarang ini sedang berlangsung.

Teknologi informasi telah menjadi fasilitas pendukung yang sangat penting bagi berbagai sektor kehidupan dan memberikan andil besar bagi perubahan-perubahan yang mendasar pada struktur operasi dan manajemen organisasi, pendidikan, dan penelitian. Informasi dibutuhkan dalam kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Informasi tersebut digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat kecenderungan pergeseran dalam dunia pendidikan. Informasi dapat diperoleh oleh siapa saja, kapan saja, dimana saja, dengan menggunakan kecanggihan teknologi informasi. Agar tersalurnya informasi perlu adanya media. Media merupakan saluran, sarana penghubung, dan alat komunikasi serta informasi.

Perpustakaan merupakan salah satu sumber informasi yang mahal harganya. Perpustakaan dewasa ini telah berkembang sedemikian pesatnya. Adanya perkembangan teknologi informasi pada perpustakaan akan memberikan pengaruh yang signifikan pada dunia pendidikan pada khususnya dan pencari informasi keagamaan pada umumnya dengan lahirnya perpustakaan digital. Media informasi yang tersedia diperpustakaan dalam mendukung kebutuhan material maupun spiritual semakin mudah untuk diakses. Perpustakaan tersebut memiliki kualitas dan kuantitas yang sangat memadai dengan adanya koleksi pustaka digital seperti koleksi buku digital (*e-book*), koleksi jurnal elektronik (*e-journal*), publikasi hasil penelitian, publikasi skripsi, tesis, dan disertasi.

Persoalan internal yang selama ini membayangi lembaga perpustakaan Islam di Indonesia, yang berpusat di perguruan Tinggi Islam, adalah minat baca dan kreatifitas menulis yang rendah dari para akademisi, disamping juga model tradisional yang masih

digunakan dalam banyak perpustakaan Islam di Indonesia. Untuk membaca kenyataan tersebut, setidaknya ada empat hal dalam membedakan lembaga perpustakaan yang masih menggunakan model tradisional dengan perpustakaan yang sudah menggunakan sistem digital (Hartinah, 2009). *Pertama*, ditinjau dari pustakawan yang ada dalam lembaga perpustakaan, pustakawan dalam model tradisional adalah seorang kolektor dan desiminator dokumen dimana pustakawan hanyalah tenaga ahli dibidang koleksi pustaka dan meminjamkan koleksinya kepada pengguna (*user*) perpustakaan. Di dalam perpustakaan digital, pustakawan tidak hanya sekedar tenaga pelayanan untuk para *user*, tetapi lebih pada perannya sebagai ahli informasi dan pemandu informasi.

Kedua, ditinjau dari kelompok pembaca, perpustakaan tradisional cenderung tetapi dalam perpustakaan digital kelompok pembaca tersambung dalam jaringan yang selalu dinamis. *Ketiga*, platform layanan dalam perpustakaan tradisional dilakukan dalam sebuah gedung perpustakaan, sedangkan platform layanan perpustakaan digital dilakukan di dalam jaringan teknologi media. *Keempat*, isi layanan dalam perpustakaan tradisional berupa penyampaian dokumen, sedangkan dalam perpustakaan digital isi layana berwujud pemandu dokumen, konsultasi dan penyampaian dokumen.

Sebagian besar perpustakaan yang ada di Indonesia saat ini koleksinya berupa bahan tercetak dengan bahan baku kertas. Apabila tidak dilakukan pemeliharaan/pelestarian dengan baik, akan mengakibatkan kerusakan fisik maupun nilai informasinya dari koleksi tersebut. Pada era globalisasi dan kemajuan IPTEK khususnya teknologi informasi dan komunikasi, perpustakaan harus berbenah diri memberikan layanan penyediaan informasi yang cepat, tepat dan real time kepada pengguna. Hal ini dapat dicapai dengan memanfaatkan fasilitas komputer, jaringan internet dan koleksi perpustakaan sudah dialih bentuk kedalam bentuk digital.

Alih media atau alih bentuk koleksi perpustakaan adalah merubah bentuk dari bahan tercetak ke dalam bentuk digital

(mikrofce, pita magnetik, CD, DVD, dll), atau mengembangkan buku elektronik (*ebook*). Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan nilai informasi termasuk koleksi informasi langka, efisiensi ruang simpan, memperbanyak jumlah dan keragaman koleksi informasi, kecepatan temu kembali informasi, tukar menukar informasi antar perpustakaan, penggunaan koleksi bersama, dan memudahkan diseminasi informasi kepada pengguna. Alih media seperti yang telah di uraikan di atas menjadi penting untuk dilakukan oleh setiap lembaga perpustakaan, karena tanpa itu semua, upaya untuk memajukan perpustakaan justru akan semakin terpuruk dan memperparah problem internal yang sampai sekarang belum terselesaikan.

Persoalan yang sering dihadapi oleh pengguna perpustakaan tradisional adalah keterbatasan koleksi dan kurang maksimalnya pelayanan. Hal ini mengakibatkan pengguna menjadi tidak nyaman untuk berlama-kama di perpustakaan. Alih-alih ingin mendapatkan pencerahan lewat literatur yang tersedia, justru mendapatkan beban psikologis yang sangat berat karena apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan yang didapatkan. Maka perlu adanya penyalarsan sitemik antara perpustakaan sebagai lembaga, pengetahuan dengan sistem sosial budaya mutakhir yang sekarang ini baru berlangsung.

Secara tidak langsung lembaga perpustakaan sebagai penyedia layanan informasi, harus berjalan seiring dengan perkembangan kebutuhan masyarakat kekinian. Dalam dasawarsa terkhir kebutuhan manusia akan material sudah mencapai taraf dimana kerja adalah bagian dari hidup. Kebutuhan dan gaya hidup yang semakin meningkat mau tidak mau harus diiringi dengan etos kerja yang sangat tinggi. Tingginya etos kerja dalam masyarakat modern membuat batasan yang tipis antara kehidupan pribadi dengan kehidupan di lingkungan kerja. Fenomena tersebut dapat dilihat dari hasil sebuah survey yang dilakukan oleh Cisco di media sosial, bagaimana tujuh dari sepuluh karyawan pengguna media sosial, menjadikan manager, atau teman satu kantor sebagai teman

di dunia maya.² Dalam kondisi seperti inilah kehidupan pribadi dan persoalan pekerjaan di kantor menjadi satu dalam sebuah pembicaraan di ruang maya. Bahkan persoalan rumah tangga yang dianggap prihatin bercampur baur dengan diskusi intens tentang produktifitas perusahaan. Secara tidak langsung kerja adalah bagian dari hidup manusia, bahkan menjadi kebutuhan pokok manusia.

Jika kerja sudah menjadi kebutuhan pokok manusia, sementara perkembangan dunia kerja sekarang ini sudah melaju begitu cepat seiring dengan proses industrialisasi, maka dapat dibayangkan, bagaimana susahnya manusia mencuri waktu untuk sekedar mencukupi kebutuhan spiritualitasnya. Dalam konteks inilah, jaringan internet menjadi sebuah kebutuhan pokok baru di era digital seperti sekarang ini, terutama di dalam memenuhi kebutuhan spiritual. Realitas sosial telah dengan gamblang menceritakan bahwa ternyata teori sekularisasi sebagai akibat modernisasi telah runtuh oleh kenyataan yang menggambarkan merebaknya kegiatan keagamaan dalam abad modern. Hal itu ditunjukkan dengan bentuk lembaga baru yang bermunculan maupun model baru orang mengekspresikan religiusitasnya.

Di dalam masyarakat yang beragama, menolak modernitas memang bukan perkara mudah. Menurut Peter L. Berger, ada beberapa strategi yang kemudian dipakai oleh para pemeluk agama terhadap modernisasi, diantaranya adalah melalui penolakan (*rejection*) dan penyesuaian (*adaptation*).³ Penolakan dapat dilakukan dengan dua cara yakni revolusi agama (*religious revolution*), strategi ini mencoba untuk merubah masyarakat secara keseluruhan dan menghadirkan model agama modern tandingan kepada setiap orang. Apa yang dilakukan oleh para *mullah* di Iran adalah sebagai ilustarsinya. Strategi semacam ini tentu saja harus melibatkan modernisasi yang syarat dengan keragaman

² Hasil penelitian Cisco Connected World Technology Report tahun 2011, online resource diunduh tanggal 05-05-2016

³ Bandingkan dalam Peter L. Berger, *Kebangkitan Agama Menentang Politik Dunia*, Cet 1, (Yogyakarta: Arruz, 2003), hlm. 19.

masyarakat, sehingga yang terjadi bukan monopoli agama tetapi pluralisme agama sebagai akibat dari relasi *inner culture*.

Cara yang kedua adalah dengan menciptakan sub kultur agama (*religion subcultures*) yang berguna untuk menolak pengaruh-pengaruh dari luar. Cara tersebut merupakan sebuah tindakan yang lebih menjanjikan daripada revolusi agama. Yang lebih menarik adalah sekularisasi sebagai akibat dari modernisasi justru difalsifikasi oleh hasil strategi adaptasi yang dilakukan oleh institusi agama. Jika kita memang benar-benar hidup di dalam dunia yang terskulerkan, maka institusi agama dituntut untuk selalu *survive* dengan sikap adaptif terhadap skularitas. Apa yang sesungguhnya terjadi adalah pada umumnya komunitas agama mempertahankan sekaligus mengembangkan sikap yang tidak berupaya mengadaptasikan dengan modernitas. Tegasnya sekularisasi justru melahirkan agama yang tersekulerkan (*secularized religion*), dan membuang jauh-jauh hal-hal yang dianggap irrasional, atau setidaknya mencoba menjelaskan secara rasional hal-hal yang bersumber dari ajaran agama.

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan spiritualitas, masyarakat modern lalu mencarinya dengan cara- cara modern yang cepat, efisien, bersifat banal, dan kalkulatif tentunya. Pada posisi inilah kita dihadapkan pada fenomena *spirituality seekers* di dunia maya. Lembaga perpustakaan yang berbasis digital menjadi sangat urgen untuk dikembangkan, terutama di era dimana masyarakat telah menjadikan internet sebagai salah satu kebutuhan pokok mereka.

2. Spiritual Seekers: Sebuah Ekspresi Keberagamaan di Era Digital

Sebenarnya sejak era 1980-an, mulai muncul kecenderungan kuat penggunaan Internet sebagai sebuah ruang ritual (*a ritual space*) dan untuk diskusi-diskusi tentang keyakinan keagamaan⁴. Hal ini juga ditunjukkan oleh beberapa penelitian yang sudah

⁴ Heidi A. Campbell (editor), *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, New York: Routledge, 2013.

dilakukan untuk mengetahui dampak Internet terhadap agama dari perspektif kajian sosiologi, antropologi, dan religius (Zaleski, 1997; Dawson & Cowan, 2004; Cobb, 1998; Brasher, 2004). Bahkan Paus sendiri mendorong agar Gereja menggunakan Internet untuk memenuhi “misi-nya”. Namun, menurut Campbell, “*if religion is in its essence about relationship with the Divine and other believers, then situasting it in an environment that exalts individual focus and choice can be problematic*”.

Jika ruang-ruang suci (*sacred space*), seperti bangunan fisik keagamaan, memediasi interaksi antara pemuka spiritual atau religius dan jemaat dan juga di antara komunitas yang lebih besar, pertanyaan yang muncul kemudian apakah praktek-praktek ritual agama benar-benar bisa direplikasi secara online dan menghasilkan interaksi yang sama seperti dalam “*face-to-face communities, (where) ritual is anchored sacred space*”. Kesimpulan yang diperoleh mengatakan tidak bisa digantikan. Beberapa ilmuwan berpendapat bahwa jemaat online hanya mampu mencapai suatu komunitas semu (*a pseudo community*) dikarenakan kurangnya isyarat-isyarat non-verbal (*non-verbal cues*). Sementara yang lain berpendapat bahwa ritual-ritual dalam cyberspace tidak real dikarenakan berdasarkan definisi konvensional perlunya kehadiran fisik adalah prasyarat bagi tindakan seperti itu.

Tak heran kalau kemudian mencuat pertanyaan; apa yang bakal terjadi bagi komunitas-komunitas religius di dunia nyata ketika mereka tak lagi eksis dalam realitas fisik tetapi sebaliknya di dalam realitas digital? Apa yang terjadi ketika pemandu atau pemuka spiritual mereka telah digantikan oleh robot atau program komputer katakanlah seperti ‘pastor-pastor virtual’? Dengan semakin canggih teknologi, isu-isu seperti ini sangat relevan tidak hanya di dalam komunitas-komunitas agama tetapi juga di dalam diskusi-diskusi yang lebih besar tentang transformasi masyarakat dan agama dalam lingkungan media baru abad ke-21.

Ketika komunitas-komunitas tradisional yang terkait dengan lingkungan fisik (seperti gereja, masjid, sinagoga, dll) dan para pemuka agama yang terlatih tiba-tiba berkomunikasi secara

online dan dengan sebuah program komputer sebagai sumber baru kepemimpinan, dampaknya terhadap struktur komunitas dan individu mungkin akan signifikan. Apalagi budaya Internet telah mengaburkan perbedaan antara yang publik dan privat. Bukankah sudah terbukti bahwa surat-surat elektronik atau email-email pribadi dan pernyataan-pernyataan personal yang mungkin semula dimaksudkan untuk diri sendiri atau kalangan terbatas bisa dengan mudah tersebar dan menjadi konsumsi umum serta bahkan bisa punya implikasi publik yang luas yang mungkin tak terbayangkan sebelumnya.

Memang jaringan Internet telah memungkinkan bagi tipe-tipe komunitas baru untuk berkembang dalam dunia *cyberspace*. Sebagai hasil dari perkembangan ini misalnya banyak kalangan anak muda yang tertarik dengan realitas agama online sebagai peluang untuk bereksperimen dengan spiritualitas dengan cara dan imajinasi yang baru.

Rasa ingin tahu dan hasrat anak muda untuk bereksperimen dengan spiritualitas itu memang berhasil dipenuhi oleh situs-situs keagamaan di dunia maya. Tak heran kalau kemudian muncul kekhawatiran bahwa internet akan menjauhkan masyarakat beragama dari tempat-tempat ibadah dan beralih pada ruang-ruang virtual yang lebih nyaman dan menjanjikan. Hal ini didasarkan atas pandangan bahwa komunitas keagamaan eksis dikarenakan ia tertanam dalam seperangkat keyakinan dan aturan etik dimana kehadiran bersama individu-individu dalam beberapa cara merupakan persyaratan baik yang dinyatakan melalui Kitab Suci maupun sebaliknya diharuskan oleh hakikat keyakinannya.

Kekhawatiran semacam itu memang menjadi wajar karena ketika masyarakat sudah mulai nyaman dengan kehidupan di dunia virtual, maka yang terjadi adalah ketidakpedulian terhadap dunia real, terutama pada lingkungan yang mestinya mereka gauli dan mereka jaga. Apa yang digambarkan oleh Pilliang menarik untuk disimak, bahwa teknologi informasi dan komunikasi mutakhir telah mempengaruhi pelbagai aspek dunia kehidupan social, dan telah menimbulkan tantangan serius terhadap pelbagai prinsip

yang membentuk masyarakat. Relasi social, struktur sosial, system social, dan realitas social menjadi terdistorsi dan kabur, bahkan konsep social dan sosialitas itu sendiri saat ini dihadapkan pada kemungkinan dekonstruksi. Hal ini karena yang terbentuk di dalam ruang virtual bukanlah realitas social, melainkan hanya semacam simulasi sosial.⁵

Simulasi social adalah bentuk dari permukaan dari dunia social, sebuah relasi social yang artificial, yang tidak tercipta secara alamiyah di sebuah territorial yang nyata (misalnya di sebuah Desa), akan tetapi di dalam sebuah territorial halusinasi yang terbentuk dari bit-bit informasi. Saat seseorang sedang melakukan *chatting*, sebetulnya mereka berada dalam ruang simulasi social, karena komunitas yang diciptakannya disatukan bukan oleh hukum alam (seperti hukum Newton), melainkan di dalam ruang social yang dikendalikan oleh hukum-hukum informasi.

Simulasi social pada tingkat tertentu dapat mengambil alih relasi social yang sesungguhnya, yaitu saat ruang dan waktu virtual di dalam pelbagai media, internet, televisi, mengambil alih ruang dan waktu social yang natural. Pada saat itulah terjadi apa yang disebut oleh Pilliang sebagai kematian dunia social (*the death of the social reality*). Kematian social adalah sebuah kondisi ketika persepsi, kesadaran, dan emosi setiap orang diserap oleh ruang dan waktu virtual, sehingga tidak tersisa lagi ruang dan waktu yang alamiyah. Di dalam kondisi kematian social seperti ini orang lebih meratapi kematian seseorang di dalam kisah telenovela dibandingkan dengan mengikuti acara penguburan atas kematian tetangganya.

Dalam hubungan dengan tujuan keagamaan, dengan Internet orang dapat melakukan hal-hal seperti:

- a. Membicarakan tentang agama,
- b. Berbicara dengan orang lain tentang agama
- c. Mendownload dan upload teks-teks dan dokumen-dokumen keagamaan

⁵ Lihat Yasraf Amir Pilliang, *Post Realitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Post Metafisika*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010)., hlm. 37.

- d. Membeli buku dan artefak keagamaan
- e. Melihat imej pemimpin agama mereka, menonton video-klip, dan mendengar musik religius, khotbah, doa, testimoni, dan wacana keagamaan
- f. Melakukan 'tur virtual' ke galeri-galeri seni religius atau interior bangunan-bangunan suci
- g. Menelusuri naskah Kitab Suci dengan menggunakan indeks elektronik,
- h. Menemukan pusat-pusat religius dan guru-guru spiritual
- i. Meminta doa-doa perantara dan petuah-petuah dari otoritas religius
- j. Berpartisipasi dalam ritual, meditasi dan ziarah virtual dan masih banyak lagi.

Dalam artian yang lumrah, jelas kini orang bisa mempraktikkan 'agama online' mereka. Individu-individu dari latar belakang dan lokasi yang terpisah jauh, bisa berjumpa secara 'online' untuk berbagi pandangan dalam menafsirkan dan memperdebatkan makna dari dokumen-dokumen penting agama yang diposkan di Internet. Belum pernah terjadi sebelumnya begitu banyak orang memiliki akses yang mudah dan ekonomis ke literatur keagamaan dari tradisi mereka sendiri dan juga dari banyak tradisi lain di dunia. Bagi sebagian pengamat perkembangan teknologi baru, realitas yang baru ini dipandang sedang mengubah secara fundamental konteks publik tempat semua agama akan berfungsi di masa depan.

Kajian tentang ritual-ritual virtual, bagian dari unsur kehidupan religius yang lebih dialami, misalnya telah memunculkan kesimpulan yang bersifat ambigu. Ritual-ritual di dunia maya atau cyber-ritual ternyata diyakini sama manjuranya dengan ritual-ritual yang dilakukan dalam kehidupan nyata. Berdasarkan observasi dan testimoni menyatakan bahwa ritual tersebut memiliki kapasitas untuk mentransformasikan keadaan mental dan emosional partisipasinya dengan cara-cara yang diterima sebagai pengalaman autentik. Ritual-ritual virtual lebih banyak bergantung pada bekerjanya imajinasi, tetapi selanjutnya pada karakter simbolik dari bentuk-bentuk ritual lainnya. 'The medium is the message', seperti

yang diikrarkan oleh McLuhan (1965), dan Internet menyuntikkan peningkatan reflektivitas pada para pengguna yang mungkin bercampur dengan kepercayaan pada otoritas dan pelepasan dari hambatan yang membantu perkembangan perasaan akan yang suci (*the sacred*) dalam konteks offline. Jadi, bisa jadi cyberspace mungkin akan dianggap lebih cocok dengan kebutuhan dan orientasi dari beberapa tradisi religius dibandingkan yang lain.

Internet juga menghadirkan bagi setiap agama, tak peduli seberapa kecil mereka, peluang dan tantangan, dengan sarana komunikasi yang cepat dan ekonomis untuk membangun kehadiran mereka secara global, untukewartakan pesan mereka dan memelihara kontak langsung, interaksi harian, dan sinambung dengan para anggota mereka. Hal ini memungkinkan grup-grup di Internet membangun dan memelihara perasaan bersama akan komunitas (*a sense of community*) bahkan meski mereka secara fisik tidak hadir bersama dalam jumlah yang besar. Ini jelas lebih mudah untuk dari media umum. Pada saat yang sama penyebaran informasi online dan peluang untuk mengatasi kendala itu justru berhadapan dengan individu dari budaya dan agama berbeda sehingga mungkin bisa mengancam kemampuan otoritas religius untuk mempengaruhi dan membentuk pandangan anggota mereka. Ditambah lagi sifat informasi Internet dan komunikasi yang dimediasi komputer yang tersebar, tanpa regulasi, dan mudah diakses, telah memunculkan tantangan-tantangan baru dan serius bagi pemuka dan kaum agama. Internet bisa mempermudah munculnya perpecahan atau skisma, bagi penganut, penentang atau pengingkar agama untuk didengar dan disebarkan, dan informasi begitu mudah dimanipulasi untuk tujuan-tujuan yang menyimpang dari yang dimaksudkan oleh pembuatnya. Perbedaan yang tajam dan hiruk-pikuk dalam sudut pandang agama yang diekspresikan secara online dapat memiliki efek yang mengecewakan.

Sudah tentu ada reaksi balik yang positif di antara perubahan-perubahan dalam masyarakat, teknologi dan agama yang perlu dijelaskan. Kini jaringan sosial komunitas dunia maya (*virtual community atau cybercommunity*) yang muncul via media

sosial di Internet yang tanpa lokasi geografis yang jelas semakin menggantikan (ataukah melengkapi?) komunitas tradisional (*real community*) dalam kehidupan sosial warga kebanyakan. Internet sekaligus membantu perubahan ini dan menyangga orang dari konsekuensinya. Sayangnya, jembatan bagi perubahan dalam sensibilitas religius dalam menghadapi perubahan lingkungan budaya dan media komunikasi yang baru ini belum digali secara memadai. Maka lagi-lagi lembaga penyedia informasi seperti perpustakaan menjadi penting maknanya bagi keberlangsungan hidup para pencari spiritual di dunia maya. Hal ini sekaligus sebagai upaya pendewasaan masyarakat dalam memanfaatkan media informasi melalui proyek literasi media (*media literacy*)

3. Pengembangan Layanan Perpustakaan dalam Ruang Virtual

Realitas sosial virtual yang sudah dijelaskan di atas sudah barang tentu juga berlaku di dalam manajemen perpustakaan, terutama di dalam bidang layanan, yang bersentuhan langsung dengan proses initeraksi antara penyedia layanan dengan *user* perpustakaan. Seiring dengan ledakan informasi yang mengiringi perkembangan perangkat digital dalam teknologi informasi, kebutuhan akan informasi semakin meningkat, baik dikalangan akademisi maupun di kalangan korporasi. Hal yang demikian itu sudah semestinya harus diimbangi dengan sistem pelayanan informasi yang *compatible* sesuai dengan realitas masyarakat yang berkembang sekarang.

Untuk merespon realitas sosial tersebut, maka sistem pelayanan perpustakaan digital adalah satu hal yang tidak bisa ditawar lagi. Perpustakaan digital (*digital library*) adalah sebuah layanan informasi dimana seluruh sumber informasi yang tersedia diproses dalam media komputer, dan fungsi- fungsi akuisisi/ pengambilan, penyimpanan, temu kembali, akses, dan display, menggunakan teknologi digital⁶. Komponen yang musti ada di dalam perpustakaan digital adalah *pertama*, sumber informasi

⁶ Oppenheim and Smithson, 1999 dalam Sri Hartinah, *Pemanfaatan Alih Media Untuk Mengembangkan Perpustakaan Digital*, Visi Pustaka Vol. 11 No.3 Desember 2009.

digital (*digital resources*) yang terdiri dari koleksi digital atau form elektronik berupa teks, grafik, audio-video, program-program komputer, dan lain-lain.

Kedua, Teknologi infrastruktur (*technological infrastructure*). Perpustakaan digital mengintegrasikan kegiatan komputasi, penyimpanan dan teknologi komunikasi secara bersama-sama dengan alat lain dan teknik-teknik untuk mengoperasikan dan memelihara jaringan sistem informasi digital. *Ketiga*, Pengalaman (*experience*) dan petugas yang ahli (*expertise*). Faktor manusia juga memberikan prioritas dalam mendesain, membangun, mengorganisir, mengelola dan mengoperasikan sistem perpustakaan digital. Pengalaman dan keahlian yang dibutuhkan dalam perpustakaan digital meliputi pengetahuan, ketrampilan, kompetensi dan kapabilitas petugas perpustakaan dan sumberdaya manusia lain yang berhubungan dengan sumber-sumber digital, teknologi digital dan desain sistem serta promosi pelayanan.

Keempat, Pelayanan perpustakaan digital (Digital Library services). Sistem perpustakaan digital, manusia, proses dan teknologi bekerja bersama-sama memberikan kepuasan kepada kebutuhan pengguna dimana saja dan setiap saat. Perpustakaan digital berinteraksi dengan sumber-sumber digital, sistem organisasi pengetahuan dan pengguna. Pelayanan perpustakaan digital meliputi: akses yang terintegrasi kepada sumber-sumber informasi online; pengambilan informasi secara online meliputi: akses, browsing, dan fasilitas-fasilitas pencarian; akses secara elektronik ke database bibliometrik (di dalam dan di luar perpustakaan); akses elektronik pada jurnal dan buku secara full-text; pelayanan referensi secara elektronik; pelayanan inter-library loan meliputi: permintaan secara online terhadap dokumen-dokumen; sharing jaringan dan sumber pustaka; publikasi elektronik; pelatihan pengguna menggunakan perpustakaan digital, dan lain-lain.⁷

⁷ Hartinah, Sri. *Pemanfaatan Alih Media Untuk Pengembangan Perpustakaan Digital*. <http://srihartinah.com/> Tgl. 06/05/2016 Pk.10.00

Pergeseran pelayanan dari pelayanan analog dan konvensional ke pelayanan digital secara otomatis memberikan konsekuensi sosiologis bagi penggunaannya. Konsekuensi perubahan tersebut terjadi pada beberapa sektor, diantaranya adalah *pertama*, sektor peran dan status pustakawan dalam masyarakat. Pada pelayanan analog, peran pustakawan sebagai kolektor dan desinator dokumen, sedangkan di dalam pelayanan digital peran pustakawan, lebih menekankan pada ahli dan pemandu informasi. Status sosial tersebut sangat relevan dengan realitas sosial yang membutuhkan keterlibatan fungsional dalam bidang pelayanan informasi. Secara sosiologis, status sosial seseorang ditentukan oleh seberapa besar peran seorang personal di dalam proses sosial.⁸

Kedua, dilihat dari kelompok pembaca, pergeseran dari kelompok pembaca yang tetap menuju kelompok pengguna yang tersambung melalui jaringan internet, menjadikan semakin luas jaringan sosial yang terbentuk, sehingga muncul komunitas-komunitas baru dalam berbagi informasi. Komunitas baru ini terbentuk berdasarkan kesamaan kepentingan dalam memperoleh tema bahasan. Melalui komunitas yang terbangun secara virtual tersebut proses pertukaran pengetahuan dan informasi berlangsung, sehingga bentuk baru komunitas ilmiah muncul dalam realitas virtual.

Dalam kondisi yang demikian itu maka aspek *ketiga*, dari beralihnya sistem layanan analog ke digital, adalah berubahnya *platform* layanan. Jika pada layanan perpustakaan konvensional dilakukan di dalam gedung perpustakaan, atau menempati ruang fisik, maka di dalam layanan digital pelayanan perpustakaan dilakukan di dalam ruang virtual yang artifisial. Dari kenyataan tersebut ruang fisik menjadi tergeser menjadi ruang virtual yang tidak membutuhkan infrastruktur fisik dan memakan tempat. Yang dibutuhkan hanyalah besaran bandwidth untuk mengatur kelancaran arus informasi digital.

⁸ George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Prenada Media, 2004)., hlm.12.

Fenomena ini merupakan sebuah jawaban strategis dalam menjawab persoalan ruang fisik yang semakin terbatas akibat ledakan demografis yang tidak dapat dikendalikan. Ruang virtual memberikan fasilitas baru dalam berinteraksi dan membangun jaringan ilmiah antar personal yang tanpa batas. Dari platform layanan yang berubah tersebut menjadikan isi layanan tidak lagi hanya sekedar menyampaikan dokumen, akan tetapi pelayanan meningkat menjadi pemandu dokumen, konsultasi, dan menyampaikan dokumen.

Hal penting yang perlu diperhatikan di dalam pengembangan perpustakaan digital adalah bagaimana mengelola komponen perpustakaan dari mulai pengguna (*user*), perangkat, data, jaringan, hingga prosedur. Dari sisi pengguna, seperti yang telah diuraikan di atas, konsumen atau *user* dari lembaga penyedia informasi ini adalah masyarakat yang sudah melek peradaban (*civilized society*). Mereka adalah orang-orang yang menghabiskan waktunya dalam dunia kerja dan haus akan spiritualitas. Informasi keagamaan dengan kemasan populer dan instan adalah hal yang sangat dibutuhkan, sehingga pustakawan atau lembaga harus menyediakan data yang sesuai dengan karakter pemakainya. Mengenal pemakai jasa informasi tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosiokultural masyarakat kekinian.

Dari segi infrastruktur, perangkat perpustakaan digital sangat penting untuk diperhatikan, hal ini terkait dengan bagaimana lalu lintas data yang datang dan pergi dapat diakses secara cepat dan efisien. Penggunaan perangkat keras (*hardware*) yang tidak *compatible* akan mengakibatkan terhambatnya arus data sehingga pengguna menjadi tidak nyaman dalam mengakses informasi. Demikian juga penggunaan perangkat lunak (*software*) mau tidak mau harus selalu di *update*, sehingga pengolahan data dapat dilakukan secara cepat dan efisien. Hambatan yang sering terjadi dalam pengelolaan perangkat dan infrastruktur adalah arus informasi dan perkembangan teknologi informasi berjalan begitu cepat seiring dengan arus informasi datang seperti air bah. Pengelola perpustakaan digital terkadang lalai akan hal ini

sehingga derasnya arus informasi tidak tercover oleh perangkat yang digunakan. Maka dari itu dalam pengembangan perpustakaan digital harus ada devisi yang khusus mengurus sistem perangkat baik perangkat keras maupun perangkat lunak.

Dari segi pengelolaan data, filosofi perpustakaan perlu dikembangkan dalam ranah yang lebih kekinian. Secara filosofis, kepastakawanan merupakan entitas yang berpusat pada pikiran manusia yang direkam dalam dokumen atau media lainnya, yang selanjutnya menjadi bahan perpustakaan (*library materials*).⁹ Dari definisi di atas, terdapat beberapa poin penting yang seharusnya di penuhi dalam lembaga perpustakaan. *Pertama*, perpustakaan sebagai pusat informasi atau pusat pengetahuan yang lahir dari proses sosial, sudah barang tentu merupakan institusi yang bisa dijadikan sebagai sumber rujukan yang aman dan nyaman. Kenyamanan dalam memperoleh informasi merupakan nilai lebih dalam proses sosial yang pada dasarnya adalah proses bertukar informasi. Ketika kebutuhan akan informasi itu terpenuhi oleh sumber informasi, maka yang muncul adalah kepuasan dan kenyamanan. Sebaliknya ketika informasi yang dibutuhkan itu tidak terpenuhi, maka yang terjadi adalah kekecewaan dan rasa tidak nyaman.

Dalam praktek pertukaran informasi di perpustakaan, biasanya berwujud dalam bentuk kebutuhan yang relevan dengan keinginan. Prinsip relevansi kebutuhan dokumen yang dicari dengan yang diinginkan pengguna diwujudkan melalui sebuah sistem layanan. Jadi perpustakaan dengan demikian adalah sebuah tempat dimana kebutuhan dan nilai-nilai komunikasi dan pendidikan ditanggulangi, dikembangkan, dan didukung. Isi dari kegiatan tersebut dinilai dan diseleksi untuk dikonsumsi oleh publik dalam proses pelayanan (*services*).

Poin yang *kedua*, adalah lembaga perpustakaan merupakan arena dimana para praktisi informasi dan ilmuwan berkumpul dan berinteraksi membentuk sebuah komunitas ilmiah. Di

⁹ Hasugian , Joner, *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan*, diunduh di www.google.com Buku.htm pada tanggal 06 Mei 2016 Jam 13.30 WIB

dalam meta teori ilmu perpustakaan dan informasi disebutkan bahwa pada dasarnya masyarakat selalu bersama-sama dalam memenuhi kebutuhan akan pengetahuan tentang diri mereka dan lingkungannya. Oleh karenanya masyarakat selalu terlibat dalam pembuatan, penyebaran, dan penggunaan pengetahuan. Dalam hal ini masyarakat lalu membentuk perpustakaan dan profesi pustakawan untuk mengelola apa yang mereka sebut sebagai produk pemikiran (*intellectual product*).¹⁰

Dalam perkembangannya, lembaga perpustakaan lalu menjadi semacam arena interaksi masyarakat ilmiah dalam memenuhi hasrat alamiyahnya, yakni mencipta dan mengembangkan pengetahuan. Dalam posisi seperti inilah lalu manajemen perpustakaan menjadi sangat penting untuk mengukur sejauh mana lembaga perpustakaan ini menjadi tempat yang mencerahkan atau justru menjadi tempat yang “mengerikan”. Jika perpustakaan dianggap sebagai sebuah tempat dimana para penggunanya berinteraksi, maka sistem layanan adalah sebuah bentuk organisasi sistematis yang lahir dari sebuah proses sosial yang dinamis.

C. Simpulan

Ketika manusia hidup dalam lingkungan cyber yang maha luas, sementara hidup mesti harus berjalan mengikuti gerak lalu lintas informasi yang membanjiri setiap ruang virtual, maka ada dua hal yang sangat kontradiktif dalam hidup ini. Di satu sisi kebutuhan material manusia menjadi mudah untuk dipenuhi, karena semua diatur oleh bit-bit komputer yang bisa dikendalikan hanya dengan sentuhan jari telunjuk, namun disisi lainnya hidup manusia yang dimanjakan oleh terpenuhinya kebutuhan materi tersebut tidak diimbangi dengan terpenuhinya kebutuhan spiritualnya. Hal ini karena gerak langkah mereka dikendalikan

¹⁰ Pendit, Putu Laxman, *Penggunaan Teori dalam Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Makalah Seminar dan Loka Karya, Information For Society : Scientific Point of View di PDII-LIPI Jakarta 21 Juli 2011.

oleh mesin-mesin birokrasi yang rasional, materialistik, kalkulatif dan berfisat banal.

Hidup manusia ultra modern yang berbasis pada teknologi digitalpun berjalan cepat seiring dengan cepatnya arus data yang materialistik. Perasaan dan emosional manusia menjadi tergerus oleh proses komodifikasi budaya, sehingga religiusitas dan bahkan budaya manusiapun terkikis oleh proses kerja tanpa makna. Pada saat itulah naluri manusia baik secara individu maupun sosial berontak dan mengiginkan ekspresi kemanusiaannya. Representasi dari itu semua adalah lahirnya gelombang pencari spiritualitas yang dilakukan oleh mereka yang sangat melek terhadap media, dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Munculnya gelombang *spiritual seekers* bisa dijadikan sebagai penanda akan hadirnya budaya baru yang dikenal dengan istilah budaya media (*media culture*). Di zaman itu orang berusaha memenuhi kebutuhan material maupun spiritualnya dengan menggunakan teknologi media, bahkan media sosial bisa dijadikan tempat ibadah baru bagi umat beragama, mereka berdiskusi, bahkan bertafakkur dalam ruang maya yang artifisial. Pada saat itulah sumber informasi menjadi sangat penting maknanya dalam pemenuhan spiritual manusia. Lembaga perpustakaan sebagai salah satu pusat informasi pun menjadi sangat urgen untuk dikembangkan dan diperbaharui dalam menghadapi fenomena tersebut.

Membangun gedung bertingkat untuk membangun sebuah perpustakaan memang penting, namun membangun sistem informasi yang di dapat dari perpustakaan jauh lebih penting. Data dan informasi dalam era digital lebih mengutamakan soft data dibandingkan dengan data material berupa buku cetak maupun jurnal-jurnal penelitian yang tercetak di lembaran kertas. Maka kiranya sudah mendesak untuk dikembangkan perpustakaan digital di setiap perguruan tinggi, karena perguruan tinggi sampai saat ini masih dianggap sebagai pusat pengetahuan dan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajid, Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004
- Apter, David E, *The Politic of Modernization*, USA: The university of Chicago Press, 1965 .
- Berger, Peter L., *Kebangkitan Agama Menentang Politik Dunia*, Cet 1, Yogyakarta: Arruz, 2003
- Budiman, Hikmat, *pembunuhan yang Selalu Gagal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998
- Campbell, Heidi A. (ed), *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, New York: Routledge, 2013.
- Hartinah, Sri. *Pemanfaatan Alih Media Untuk Pengembangan Perpustakaan Digital*. <http://srihartinah.com/> Tgl. 06/05/2016 Pk.10.00
- Hasugian , Joner, *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan*, diunduh di [www.google](http://www.google.com) Buku.htm pada tanggal 06 Mei 2016 Jam 13.30 WIB
- Ibrahim, Idi Subandi, *Akankah Cyber Religion Menggantikan Real Religion?*, Jakarta: KOMKAT KWI, 2014.
- Oppenheim and Smithson, 1999 dalam Sri Hartinah, *Pemanfaatan Alih Media Untuk Mengembangkan Perpustakaan Digital*, Visi Pustaka Vol. 11 No.3 Desember 2009.
- Pendit, Putu Laxman, *Penggunaan Teori dalam Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Makalah Seminar dan Loka Karya, Information For Society : Scientific Point of View di PDII-LIPI Jakarta 21 Juli 2011.
- Pilliang, Yasraf Amir, *Post Realitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Post Metafisika*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Prince, Chris. "The Historical Context of Arabic Translation, Learning, and the Libraries of Medieval Andalusia" dalam *Library History*, vol. 18, July 2002.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Prenada Media, 2004.

Wade Clark Roof, *Spiritual Seeking in The United States: Report on a Panel Study*, EHES editions, online resource, diunduh tanggal 05-05-2016.